

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI

Agung Santoso Pribadi, Haryo Goeritno dan Cicilia Tanti Utami
Magister Profesi Psikologi - Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi sebelum dan sesudah dikenai model pembelajaran kooperatif jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan subjek penelitian berjumlah 42 mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan model one group pretest and posttest design. Data dikumpulkan dengan menggunakan peer checklist komunikasi interpersonal. Hasil analisis data komunikasi interpersonal dengan membandingkan pretest dan posttest subjek penelitian diperoleh nilai t sebesar $-6,533$ ($p < 0.01$). Mean sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif jigsaw sebesar $94,21$ dan sesudah perlakuan sebesar $107,95$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi. Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif jigsaw, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa Psikologi berarti mahasiswa yang belajar tentang ilmu kejiwaan. Mahasiswa Psikologi akan mempelajari kehidupan kejiwaan manusia meliputi perasaan, sikap, pikiran, serta proses kejiwaan lainnya. Mahasiswa Psikologi tidak hanya mencari tahu masalah-masalah kejiwaan manusia, tetapi juga akan belajar cara mencari solusi atas beragam permasalahan tersebut.

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal (Monks, 2001). Pada masa remaja merupakan masa krisis. Remaja sering kali mengalami kekacauan identitas, yaitu sindrom masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan menjalin persahabatan yang akrab, tidak bisa berkon-sentrasi, kurang memahami pentingnya waktu,

dan menolak nilai-nilai yang berlaku pada keluarga dan masyarakat (Alwisol, 2008).

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Manusia tidak bisa lepas dari komunikasi dalam kehidupan sosialnya, oleh karena itu komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti memberi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman (Hardjana, 2003). Casagrande (dalam Liliweri, 1997) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi karena memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan, ingin terlibat dalam proses yang relatif tetap dan ingin menciptakan hubungan baru, dan setiap

melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan tingkat komunikasi interpersonal. Supratiknya (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif. Aneka masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang sedang dialami, melainkan karena seseorang gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Komunikasi interpersonal melibatkan dua unsur pribadi secara penuh dimana keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan. Sikap tertutup dalam komunikasi dilakukan untuk menjaga perasaan lawan komunikasi akan menimbulkan masalah yaitu menghambat perkembangan individu terutama kaitannya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Junaidi dan Nursalim (2010) kemampuan untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam komunikasi antar pribadi. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan mengetahui pembicaraan yang sesuai dengan orang yang diajak bicara, dan pengetahuan tentang aturan dalam tingkah laku non verbal (ketepatan dalam sentuhan, volume suara, kedekatan fisik). Kemampuan berkomunikasi dapat diperoleh melalui observasi dan pengalaman. Kemampuan berkomunikasi setiap orang berbeda-beda ada yang mampu belajar dengan baik sehingga tahu apa yang akan dikatakan. Memiliki kemampuan berkomunikasi memudahkan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain, membina hubungan persahabatan, dan cinta. Kemampuan komunikasi juga menghindarkan diri dari rasa rendah diri, depresi dan kesendirian (Junaedi dan Nursalim, 2010)

Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap tiga Dosen Fakultas Psikologi di Universitas Swasta di Semarang pada 11 Oktober 2013 dan berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti sendiri, bahwa masih adanya mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat orang lain yang berbeda yaitu kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dalam suasana diskusi, enggan untuk berbagi dan saling terbuka karena adanya ketakutan

jika nantinya akan ditertawakan, kurangnya penghargaan terhadap orang lain. Selain itu masih banyak juga mahasiswa yang kurang empati pada teman pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Hal lain yang didapatkan adalah saat proses diskusi kelompok tidak adanya dukungan dalam kelompok saat diberikan pertanyaan oleh kelompok lain dan kesulitan menjawab, saat presentasi hanya dikuasai oleh satu orang saja, teman sekelompok tidak diberikan kesempatan untuk berbicara. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya disebabkan mahasiswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu menolak permintaan diluar kemampuan yang dimiliki, dan kesulitan membuat permintaan serta mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dalam lingkungan kampus berkaitan dengan interaksi dengan mahasiswa lainnya. Selain itu, kesulitan dalam beradaptasi tersebut juga akan mempengaruhi kondisi belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran yang berhasil dan menyenangkan menjadikan dosen tidak hanya sebagai pemberi informasi untuk mengembangkan budaya belajar yang menerima dengan pengembangan berpikir pada tingkat hafalan saja. Mahasiswa harus aktif, tidak hanya sebagai murid yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan dosen.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas, maka untuk mengatasi masalah komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswa, peneliti berusaha mencari solusi yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar, sebagai model pembelajaran untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar Kooperatif secara teoritik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tetapi juga non akademik seperti komunikasi interpersonal dan kerja sama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan

untuk mencapai setidaknya tiga tujuan yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman serta pengembangan keterampilan sosial. Marning dan Lucking (1991) menyatakan bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan *self-esteem* siswa.

Selain itu menurut Peter & Lorna (1990) ada beberapa hal yang menjadi keuntungan metode pembelajaran kooperatif yaitu mahasiswa dalam kelompok kooperatif mampu bekerja sama untuk kebaikan kelompok secara keseluruhan daripada untuk kebutuhan individu saja. Prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus mahasiswa sehingga menjadikan sikap yang lebih toleran kepada mahasiswa yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, ras dan latar belakang akademis. Pembelajaran kooperatif memudahkan pembagian usaha dan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, selain itu pembelajaran kooperatif mendorong komunikasi antar mahasiswa yang hasilnya adalah pembelajaran yang lebih baik, hubungan serta komunikasi antar personal yang semakin membaik.

Pada pembelajaran *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogen dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas suatu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik permasalahan ditentukan oleh dosen, sedangkan tugas mahasiswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di kelompok ahli, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di kelompok asal.

Aronson, dkk (Marning dan Lucking, 1991) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan metode *jigsaw* menjadi lebih menyukai teman-temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan komunikasi interpersonal di antara mereka.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan

pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Efendy, 2003). Pendapat tersebut ditambahkan oleh Sethi dan Seth (2009) bahwa komunikasi interpersonal adalah prosedur yang dilakukan untuk orang untuk bertukar informasi, perasaan dan memberikan pesan melalui verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2008). Hal ini sependapat dengan Myers dan Myers (1992) yang mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah sebagai transaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang mencakup orang-orang sebagai teman, keluarga, anak-anak, rekan sekerja, bahkan orang asing.

Menurut Mulyana (dalam Suranto, 2004) Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, sedangkan menurut Muhamad (2005) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam bentuk verbal atau non verbal yang ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak yang juga berfungsi untuk memperoleh informasi, berbagi pengetahuan, dan pengalaman dengan orang lain dimana pertukaran terjadi secara timbal balik.

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam mengirim pesan, menerima pesan, dan memberikan umpan balik baik secara verbal dan non verbal. Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut De Vito (1995) adalah sebagai berikut

1. Keterbukaan (*openness*),

Keterbukaan yang dimaksud adalah mencakup keinginan untuk saling memberi

informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain dan bertanggungjawab terhadap perasaan-perasaan yang dimiliki dalam arti tidak mengkambinghitamkan orang lain.

2. Empati (*empathy*),

Empati merupakan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika seseorang mampu berempati dengan orang lain maka orang tersebut akan merasa dalam posisi yang lebih baik untuk memahami orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*),

Dua hal yang diperlukan dalam hal ini adalah lebih bersikap deskriptif dalam berkomunikasi dibanding evaluasi, sebagai sikap yang evaluatif cenderung menimbulkan reaksi *defence* pada orang lain. Hal yang kedua adalah kesediaan untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda.

4. Kepositifan (*positiveness*),

Berkomunikasi secara positif didalam komunikasi interpersonal sekurang-kurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain

5. Kesamaan (*equality*),

Komunikasi akan lebih efektif dalam suasana kesamaan walaupun tidak ada orang secara absolute sama dengan orang lain dalam segala hal. Adapun dalam kesamaan terkandung unsur keinginan untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, hal ini terwujud dalam memandang ketidaksetujuan dan perselisihan diantara individu yang berkomunikasi, lebih sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang ada, daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk saling menjatuhkan.

6. Keyakinan (*confidence*),

Seorang komunikator yang efektif menunjukkan keyakinan, kemantapan dan rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain, rasa malu, cemas dan khawatir dalam berkomunikasi dapat dikendalikan oleh komunikator yang efektif sehingga tidak mengganggu proses komunikasi.

7. Kesiapan (*immediacy*).

Menunjukkan pada kesiapan melakukan komunikasi melalui penciptaan rasa tertarik dan perhatian terhadap lawan bicara berupa pemberian respon atau umpan balik dengan segera, menciptakan kebersamaan antara pembicara dan pendengar secara verbal maupun non verbal

Rakhmat (2005) menyatakan bahwa aspek komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut :

1. Aspek kepercayaan (*trust*),

Percaya didefinisikan sebagai mengan-dalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti, dan dalam situasi-situasi yang menimbulkan resiko, orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain, dan orang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya

2. Aspek dukungan (*supportif*),

Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila orang tersebut tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sese-orang dengan sikap defensif akan menggagalkan hubungan interpersonal yang dimiliki.

3. Aspek keterbukaan (*open mindedness*),

Bersama-sama dengan sikap supportif dan sikap terbuka akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah aspek keterbukaan, aspek empati dan aspek dukungan. Peneliti menggunakan ketiga aspek ini karena disesuaikan dengan keadaan dilapangan dimana peneliti melakukan penelitian.

Fajar (2007) mengungkapkan, sebagai kemampuan yang diperoleh dari belajar, perkembangan komunikasi interpersonal anak tergantung pada berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut :Kondisi anak, Interaksi anak dengan lingkungan, Faktor-

faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2009) adalah: komunikasi efektif, ekspresi wajah, kepribadian, *stereotyping*, kesamaan karakter personal, daya tarik, ganjaran, kompetensi.

Baron dan Byrne (2008) mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah ;

1. Faktor Internal (dari dalam), meliputi : kebutuhan untuk berinteraksi (*need for affiliation*), pengaruh perasaan
2. Faktor eksternal (dari luar), meliputi: faktor kedekatan (*proximity*), daya tarik fisik
3. Faktor interaksi, meliputi persamaan-perbedaan (*similarity-dissimilarity*) dan *reciprocal liking*.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor interaksi. Keterkaitannya dengan metode kooperatif yaitu bahwa metode ini sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan faktor kedekatan sehingga mampu membentuk kerja sama dalam kelompok.

Sardiman (1990) mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha seseorang secara aktif dan sadar untuk melakukan perubahan menuju kesempurnaan terhadap dirinya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa dalam belajar dibutuhkan aktivitas sadar sebab berarti melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Bloom (dalam Sardiman 1990:1) mendefinisikan belajar sebagai proses dimana otak atau pikiran mengadakan reaksi terhadap kondisi-kondisi luar dan reaksi-reaksi itu dapat dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Bila kondisi lingkungan belajar kondusif maka respon yang diberikan siswa akan menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Respon tersebut berupa aktivitas belajar positif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tidak lepas dari peran kognitif sosial siswa.

Kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan, sangat memerlukan aktivitas siswa sebagai subjek didik yang mempunyai potensi dan energi untuk

melaksanakan kegiatan belajar atas bimbingan guru (Sardiman, 1990:97). Dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif agar siswa dapat belajar lebih efektif, sebab lingkungan belajar kondusif sangat diperlukan siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar akan tercapai dengan baik yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Namun mengingat kondisi siswa yang sangat heterogen di dalam kelas, muncul karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran sering menimbulkan kesenjangan di antara siswa, sehingga mereka cenderung membuat kelompok dengan teman sebayanya yang mempunyai kesamaan minat dan potensi. Hal ini akan berpengaruh terhadap interaksi dan komunikasi antar siswa.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar pribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang unik sebagai makhluk sosial. Peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik senantiasa berkembang sesuai dengan bertambah usia dan taraf pergaulan. Karakteristik perkembangan interpersonal dari satu tahap ke tahap lainnya mempunyai banyak perbedaan sehingga hal itu akan mempengaruhi bagaimana cara seorang pendidik atau guru dalam melakukan dan cara pembelajarannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menunjang komunikasi interpersonal siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2007) model pembelajaran adalah pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran

termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Brady (dalam Aunurrahman, 2009) bahwa model pembelajaran adalah *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Pendapat tersebut ditambahkan pula oleh Aunurrahman (2009) yang mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran untuk menyusun materi pelajaran sampai tatap muka di dalam kelas sehingga pembelajaran akan lebih terstruktur supaya tercapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students center*) antara lain metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Belajar kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi *rewards* sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah belajar (Slavin, 1991).

Pada pembelajaran kooperatif guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan menejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya dimasya-

rakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan meningkat (Umar, 2011)

Jadi belajar kooperatif secara tepat dirancang untuk melengkapi dan membantu sehingga siswa dapat saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menjadi bergairah. Siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain yang mempunyai gairah tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, disamping proses belajar berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai seperti gotong-royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi serta tanggung jawab siswa, baik terhadap dirinya ataupun terhadap kelompoknya. Belajar kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara siswa berinteraksi satu dengan lainnya untuk memahami isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Ditambahkan ditambahkan oleh Tran and lewis (2012) bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan harga diri mahasiswa dalam situasi kooperatif.

Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *jigsaw*, yang dalam penelitian ini, akan diuji dampaknya terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Pada pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogen dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas satu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di kelompok ahli, selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di kelompok asal.

Menurut Crouch dan Mazur (dalam Amador, 2013) bahwa *jigsaw* adalah metode yang menekankan belajar bersama dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. *Jigsaw* dibentuk untuk meningkatkan kerja sama antar kelompok dan melakukan pembiasaan bekerja bersama dalam kelompok (Lopiccolo, 2012). Model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama, keterampilan sosial, interaksi antar siswa, dan mengurangi kesenjangan prestasi diantara para siswa yang berbeda budaya, dapat mengem-

bangkan sifat positif, kemampuan berkomunikasi serta dapat meningkatkan prestasi akademik siswa terutama pada siswa yang memiliki kemampuan rendah dan sedang (Saguni, 2010).

Secara terioretik, teori-teori belajar menjadi sumber bagi teori-teori pengajaran. Teori belajar menjelaskan bagaimana seorang individu dapat belajar dengan baik dan mengapa terjadi perubahan tingkah laku manusia melalui belajar, tetapi tidak menjelaskan bagaimana teknik dan cara membantu siswa mencapai tujuan pendidikan berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam teori belajar (Sudjana, 1991: 1). Teori pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Teoritikus penciptanya bernama **Burhus Frederik Skinner** yang lahir tahun 1904, seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu sendiri (Bruno, dalam Syah, 1999: 88)

Azas *operant conditioning* B.F Skinner mulai muncul dalam tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori-teori S-R (Stimulus-Respons) yang kemudian dikenal dengan model conditioning klasik dari Pavlov yang pada saat itu telah memberi pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan penelitian. Munculnya teori *Operant Conditioning* ini sebagai bentuk reaksi ketidakpuasan Skinner atas teori S-R, umpamanya pada pernyataan "Stimulus terus menerus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur" (Gredler, 1991: 115). Dengan kata lain suatu stimulus bervariasi serta akan terjadi pengulangan bila terdapat penguatan (*reinforcement*). Pengulangan respons-respons tersebut merupakan tahapan-tahapan dalam proses mengubah atau pembentukan tingkah laku

Teori belajar behaviorisme ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Pengondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Ada 6 asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan (Gredler, 1994: 2). Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Belajar itu adalah tingkah laku.
2. Perubahan tingkah-laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang ber hukum antara tingkah-laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah-laku dan kondisi eksperimennya di devinisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di control secara seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah-laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat di terima tentang penyebab terjadinya tingkah laku

Berdasarkan asumsi dasar tersebut menurut Skinner (Santrock, 2008: 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi.

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada perbedaan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi sebelum dan sesudah dikenai model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*". Komunikasi interpersonal sesudah dikenai model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih tinggi daripada sebelum dikenai model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi, dengan kriteria:

1. Semester 1 (satu)
2. Mengambil mata kuliah psikologi umum

Subjek penelitian sejumlah 42 orang dalam satu kelas yang ditentukan secara random dari empat kelas yang ada yaitu kelas A, kelas B, kelas C dan kelas D yang rata-rata jumlah mahasiswanya sekitar 54 orang

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *one group pretest and posttest design*. Dalam desain ini disebut juga *before after design*. Pada desain ini, diawal penelitian dilakukan terhadap variabel tergantung yang telah dimiliki subjek. Setelah diberikan dimanipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan alat ukur yang sama. (Christensen, dalam Seniati 2008).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Peer Check List Komunikasi Interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan, aspek empati dan aspek dukungan.

Prosedur Penelitian

Persiapan:

1. Subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi semester 1 (satu) di perguruan tinggi swasta.
2. Mempersiapkan pengajar. Pengajar dalam penelitian ini adalah Dosen Psikologi yang mengampu mata kuliah psikologi umum. Fungsi dari pengajar adalah memberikan pembelajaran dengan model kooperatif *jigsaw*. Sebelum penelitian, peneliti memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai *checklist* komunikasi interpersonal yang akan diisi oleh subjek dan metode pembelajaran *jigsaw*.

Pelaksanaan Penelitian:

Penelitian ini diawali dengan pengambilan *inform consent* kepada subjek penelitian.

Penjelasan konsekuensi yang diterima subjek penelitian atau *inform consent*. Pada saat subjek penelitian menuliskan surat kesediaan berpartisipasi, sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. *Pretest*. Dosen memberikan *peer checklist* komunikasi interpersonal yang diberikan kepada subjek di tiap-tiap kelompok, Dosen memberikan instruksi "silahkan mencentang hal-hal yang dimiliki teman kelompok anda masing-masing". Pada pretest dilakukan untuk mengetahui seberapa besar komunikasi interpersonal yang dimiliki subjek sebelum pemberian *treatment*.
2. *Treatment*. Dosen memberikan materi pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Adapun pokok bahasan meliputi interaksi sosial dan gangguan mental
3. *Posttest*. Dosen memberikan *peer checklist* komunikasi interpersonal yang diberikan kepada subjek di tiap-tiap kelompok, Dosen memberikan instruksi "silahkan mencentang hal-hal yang dimiliki teman kelompok anda masing-masing". Pada *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar komunikasi interpersonal yang dimiliki subjek setelah pemberian model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa psikologi dengan menggunakan teknik analisis statistik *paired sample t test*

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data komunikasi interpersonal dengan membandingkan *pretest* dan *posttest* subjek penelitian diperoleh nilai t sebesar -6.533 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan nilai komunikasi interpersonal. Data statistik *pretest* dan *posttest* variabel komunikasi interpersonal subjek penelitian diperoleh bahwa mean *pretest* komunikasi interpersonal sebesar 94,21 dan mean *posttest* komunikasi interpersonal sebesar 107,95. Hal ini menunjukkan bahwa mean yang diperoleh setelah perlakuan lebih besar sebelum diberikan perlakuan yang berarti bahwa ada peningkatan komunikasi interpersonal pada subjek penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima

Model pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam "kelompok asal" maupun "kelompok ahli", sehingga secara psikologis mahasiswa lebih memiliki kesempatan dan keberanian untuk berpendapat dan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan dibandingkan belajar dalam kelas besar. Selain itu, belajar bersama melalui diskusi dan saling *sharing* secara aktif membuat mereka mampu memahami materi secara lebih cepat dan efektif. Hal ini dapat terjadi karena informasi atau konsep yang belum dimengerti oleh seorang mahasiswa, dapat diperoleh jawabannya melalui diskusi kelompok atau klarifikasi oleh dosen berdasar pertanyaan kelompok.

Hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain oleh David Johnson, Roger Johnson, dan Robert Slavin, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan *self-esteem*, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain. Hasil yang positif tersebut meliputi pembelajaran pada matapelajaran biologi, kimia, geologi, statistika, sosiologi, dan psikologi (Resor, 2008)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Marning dan Luking (1991) bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan *self-*

esteem siswa. Selain itu Model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama, keterampilan sosial, interaksi antar siswa, dan mengurangi kesenjangan prestasi diantara para siswa yang berbeda budaya, dapat mengembangkan sifat positif, kemampuan berkomunikasi serta dapat meningkatkan prestasi akademik siswa terutama pada siswa yang memiliki kemampuan rendah dan sedang (Saguni, 2010).

Belajar kooperatif secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tetapi juga capaian non-akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Ditambahkan oleh Adams (2013) bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif juga membantu siswa untuk memperjelas konsep yang dan ide-ide pikiran selama porses diskusi.

Proses pembelajaran *jigsaw*, dosen bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan manager pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap keterampilan sosialnya. Menurut mengduo and xiaoling (2010) bahwa dampak pembelajaran kooperatif *jigsaw* tidak hanya berlaku dalam kelompok saja tetapi bisa berdampak diluar kelompok.

Proses penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* mampu meningkatkan komunikasi interpersonal karena mahasiswa dihadapkan pada lingkungan sosial yang mendukung terjadinya interaksi yang mengharuskan mahasiswa untuk bertukar pengalaman, *sharing* dan berpendapat. Proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok ahli dan kelompok asal ini yang membentuk mahasiswa untuk bisa memahami satu sama lain. Menurut

Erozkan (2013) bahwa melalui komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang dalam membantu dalam memecahkan masalah sosial terutama yang berkaitan dengan masalah antar pribadi yang sedang dihadapi.

Penelitian ini masih terdapat kelemahan yaitu *Informed consent* yang diberikan tidak memberikan hak bagi subjek jika tidak bersedia mengikuti proses penelitian, desain eksperimen yang hanya menggunakan kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol, masih adanya subjek penelitian yang tidak bisa mengikuti semua sesi secara utuh sehingga berpengaruh terhadap proses penelitian, peneliti menggunakan kelas yang sudah ditentukan dari pihak perguruan tinggi sehingga tidak bisa mengungkap secara murni peningkatan komunikasi interpersonal mahasiswa, selain itu adanya kecenderungan *facking good* pada subjek karena akan dinilai oleh teman sekelompoknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

adanya perbedaan komunikasi interpersonal pada mahasiswa psikologi sebelum dan sesudah dikenai model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Komunikasi interpersonal sesudah dikenai model pembelajaran kooperatif *jigsaw* lebih tinggi daripada sebelum dikenai model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, hipotesis ini dinyatakan diterima

Saran

Bagi Dosen :

Proses pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebagai alternatif lain dalam pengajaran sehingga menunjang untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya:

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti mengenai penerapan model kooperatif *jigsaw*, maka dapat membentuk kelompok kontrol supaya dapat diketahui perbedaan secara signifikan, perlu memberikan adanya *informed consent* yang diberikan kepada subjek penelitian

sehingga dapat mengetahui hak dan kewajiban sebagai subjek penelitian serta proses pengukuran yang sesuai supaya subjek tidak muncul kecenderungan *facking good*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F.H., (2013), Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils In Finjai, **International Journal of Education and Practice**, I (6): 64-74
- Ahmad, Z and Mahmood, N., (2010), Effects of Cooperative Learning vs Traditional Instruction on Prospective Teachers Learning Experience and Achievement, **Journal of Faculty of educational Sciences**, Vol 43 No. 1
- Alwisol, (2008), **Psikologi Kepribadian**, Malang: UMM Press
- Amador, J.A and Mederer, H., (2013), Migrating Successful Student Engagement Strategies Online: Opportunities and Challenges using Jigsaw Group and Problem Based Learning, **Merlot Journal of Online Learning and Teaching**, Vol 9 No. 1
- Ancok, D., (1987), **Teknik Penyusunan dan Skala Pengukuran**, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM
- Arends, R.I., (2007), **Learning to Teach**. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S.,(1996), **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aronson, E., (2000), **The Jigsaw Classroom: A cooperative Larning Technique** (on line) tersedia di <http://www.jigsaw.org/steps.htm> diakses pada 5 maret 2013
- Aunurrahman, (2009), **Belajar dan Pembelajaran**, Bandung: Alfabeta
- Azwar, S.,(1997), **Metode Penelitian**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .,(2004), **Metode Penelitian**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .,(2001), **Reliabilitas dan Validitas**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar